# PERANAN ORANGTUA DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PADA ANAK PRASEKOLAH

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Oleh :

SRI UTAMI

B07207032

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : X D. 204 008 PSI
No. REG : D.204/PSI/008
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JULI 2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh **Sri Utami (NIM : B07207032),** Ini Telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan :

Surabaya, 21 Juni 2011

**Pembimbing,**

**Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si.Psi**

**NIP. 195501221985031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Sekripsi oleh Sri Utami ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2011

**Mengesahkan**
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Fakultas Dakwah**

Dekan,

**Dr. H. Aswadi, M.Ag.**
**NIP.196004121994031001**

Ketua,

**Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si.Psi**
**NIP. 195501221985031001**

Sekertaris,

**Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si**
**NIP. 197605112009122002**

Penguji I,

**Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si**
**NIP. 195510071986032001**

Penguji II,

**Lucky Abrorry, M.Psi**
**NIP. 197910012006041005**

# ABSTRAK

Sri Utami, NIM B07207032, 2011. Peranan Orangtua Dalam Pengembangan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Prasekolah

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berusaha mendiskripsikan dan menggambarkan serta menganalisa suatu kasus atau permasalahan secara menyeluruh dan mendalam. Skripsi ini berangkat dari sebuah kasus yang sering kali kita temui dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat, khususnya para orangtua yang tidak memahami secara benar peranannya sebagai pendidik. Dalam hal ini adalah orangtua yang mempunyai anak prasekolah yang berada di desa Ardirejo, Kecamatan Sambeng Lamongan.

Ada satu persoalan Fundamental yang dikaji dalam sekripsi ini, yaitu: Bagaimana peranan orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah di desa Ardirejo, kecamatan Sambeng, Lamongan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah tatkala menjadikan bekal untuk anak kedepan tetap berada dijalan agama Allah dan tidak mudah ter pengaruh terhadap faktor-faktor yang merusak kepribadiannya. Untuk menjawab permasalahan diatas , peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data-data yang diperlukan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan peranan orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah di desa Ardirejo, kecamatan Sambeng, Lamongan di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dan telaah dokumen.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam melakukan pengembangan perilaku keberagamaan anak prasekolah, orangtua memilki peranan sebagai pelindung, pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh atau *surritauladan* bagi anak-anak mereka dengan ajaran agama agar anak dapat memiliki bekal kedepan tetap dijalan agama Allah SWT dan tidak mudah terpengaruh pada faktor-faktor yang dapat merusak kepribadiannya dan anak prasekolah lebih cenderung senang apabila ia mendapatkan contoh secara langsung atau orangtua ikut berperan serta. Selain itu dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah diperlukan kerja sama dan dukungan dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketiganya adalah lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang jadi tidak bisa dipisakan.

**Kata Kunci :**

Peranan Orangtua, Perilaku Keberagamaan, Anak Prasekolah,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI


| | Halaman |
|---|---|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Halaman Persembahasan | iv |
| Kata Pengantar | vi |
| Abstrak | viii |
| Daftar isi | ix |
| Daftar Gambar | xi |
| Daftar Tabel | xi |
| Daftar Lampiran | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Sistematika Pembahasan | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Pustaka | 8 |
| 1. Peranan Orang tua | 8 |
| 2. Perilaku keagamaan | 13 |
| 3. Anak Prasekolah | 27 |
| B. Kerangka Teoritik | 32 |
| 1. Teori Perilaku (Teori Behaviorisme) | 33 |
| 2. Teori Model Belajar Sosial | 33 |
| 3. Teori Model Kognisi Sosial | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 36 |
| B. Kehadiran Peneliti | 38 |
| C. Lokasi Penelitian | 39 |
| D. Sumber Data | 40 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 42 |
| F. Analisa Data | 45 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 47 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA | |
| A. Setting Penelitian | 49 |
| B. Hasil Penelitian | 70 |
| C. Analisis Data | 86 |




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembahasan..... 88

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 94
B. Saran..... 95

Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1 Bagan Lingkungan Yang Kondusif Bagi Perkembangan Kesadaran Beragama Pada Anak ..... 25
1.2 Kerangka Teori..... 35

## DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Penggolongan Kategori Tingkat Usia Masyarakat Desa Ardirejo berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 61
2.2 Kategori Penggolongan Lembaga Pendidikan Formal yang ada di desa Ardirejo, Sambeng..... 62
2.3 Kategori Penggolongan Lembaga Pendidikan Non Formal yang ada di desa Ardirejo, Sambeng..... 64
2.4 Kategori Penggolongan Agama yang dianut masyarakat di desa Ardirejo, Sambeng..... 65
2.5 Kategori Sarana dan Prasarana Peribadatan masyarakat di desa Ardirejo, Sambeng..... 66
2.6 Jadwa Observasi..... 69



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini membawah dampak yang luar biasa bagi kehidupan mayoritas bangsa Indonesia terutama bagi perilaku anak-anak. Banyaknya faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekradasi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan pada mereka, dan tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya maka akan terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan dalam masyarakat (Immanuddin, 2010 : 3)

Hal itu seperti kasus yang dihadapi beberapa orangtua pada umumnya, para orangtua merasa sangat kawatir dan was-was dengan apa yang terjadi pada anak mereka. Karena pengaruh dari lingkungan yang secara tidak langsung berdampak buruk bagi perkembangan anak, baik itu dalam hal perilaku maupun kepribadian anak seperti halnya yang dialami para orangtua mereka sudah berusaha menjadi orangua yang baik untuk anak-anaknya dengan memelihara, mengawasi, melindungi, memberikan kasih sayang, membimbing memberikan pendidikan kepada anak-anaknya namun hal itu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih saja dirasa kurang tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya dalam kehidupan ini tentunya semua orang menghendaki kehidupan yang bahagia, sejahtera, mempunyai keluarga yang lengkap, anak-anak yang sehat, berperilaku baik dan berpendidikan. Namun berbeda kenyataannya ketika melihat anak-anak sekarang ini meski usianya masih taman kanak-kanak atau prasekolah mereka sudah banyak berperilaku negatif hal ini terlihat banyaknya perilaku anak-anak yang meniru lingkungan baik itu lingkungan sekitar maupun acara-acara yang disuguhkan TV maupun media lainnya yang berdampak negatif seperti halnya berbohong, berkelahi, berkata jorok atau misoh dan perilaku lain yang tidak sesuai pada anak usianya hal itu seperti yang dialami beberapa anak seperti dalam kasus yang terjadi berikut.

Deskripsi Subjek merupakan anak ketiga dri tiga bersaudara, subyek berumur empat tahun setengah, sebelum memasuki sekolah Taman Kanak-kanak subyek tergolong anak yang baik, penurut, dan aktif, tapi ketika waktu itu anak sudah memasuki sekolah taman kanak-kanak sang ibu pun kembali beraktifitas diluar rumah atau bekerja begitu juga sang ayah, sang ayah bekerja diluar kota dan waktu bersama subyek dan keluarga hanya pada hari minggu, ketika orangtua bekerja diluar rumah subyek tinggal dirumah bersama keua kakaknya. Subyek ketika masih nol kecil terlihat ada perubahan perilaku pada diri anak hal itu pun dirasa biasa dan dianggap wajar pada diri anak, tapi setelah anak itu sudah memasuki TK nol besar subyek malah perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatifnya tambah menjadi-jadi sedikit-sedikit misoh atau berkata jorok dan tidak mau menurut dengan apa yang dikatakan atau diperintahkan orang lain, bahkan tindakannya pun semakin menjadi-jadi subyek sering mencubit dan memukul teman-temannya, hingga suatu hari ada salah satu wali murid yang mengadu pada sekolah karena perilaku subyek yang hampir mencelakakan anaknya. Banyak orang-orang yang menilai bahwasannya subyek ini nakal dan menakutkan sampai anak-anak seumuranya dilarang orangtuanya untuk berteman dengan subyek. Akhirnya subyek tidak mempunyai teman dan subyek pun malas untuk pergi sekolah karena semua teman-temannya menjauhinya hal tersebut tidak sampai disitu saja perilaku Subyek semakin menjadi-jadi dan orangtua sampai tidak habis fikir kenapa anaknya seperti ini.

Permasalahan-permasalan yang timbul tersebut mengakibatkan orang tua sangat shock dan merasa bersalah serta penyesalan pada anaknya, harapan tentang masa depan anaknya menjadi sirna, bingung, cemas dan tidak bergairah selalu membayangi hidupnya. Sehingga apapun akan dilakukan orangtua tersebut untuk mengubah perilaku anak salah satu saran yang diberikan oleh salah seorang guru bahwasannya orangtua harus mendidik, dan membimbing anak dengan perilaku keberagamaan.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT dan melakukan ajarannya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya (Yusuf, 2004: 136)

Zakariah mengatakan bahwa perilaku keberagamaan adalah kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk memahami ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik ( Drajat, 1992: 45)

Sebuah rumah tangga sangat besar pengaruhnya dalam mengembangkan perilaku keagamaan pada anak, yang bertujuan untuk memperoleh keturunan yang memiliki perilaku kberagamaan yang baik. Dengan demikian peran orang tua dalam pembentukan kepribadian muslim anak sangat besar salah satunya dengan mengembangkan perilaku keberagamaan pada anak.

## B. Fokus Penelitian

Dari fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti Bagaimana peranan orang tua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah, sehingga menjadikan bekal untuk anak kedepan tetap berada di jalan agama Allah SWT dan tidak mudah terpengaruh pada faktor-faktor yang dapat merusak kepribadiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah, Mengetahui Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Pra Sekolah.

## D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini di harapkan mampu memberikan banyak manfaat, antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu Pendidikan antar individu maupun kelompok yang ada disuatu masyarakat , secara khusus, dengan adanya penelitian ini di harapkan memberikan sumbangsi bagi penelitian mengenai pola perilaku anak terutama yang berkaitan dengan perilaku keberagamaan

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik untuk terjun dalam dunia pendidikan khususnya pada anak usia sekolah dapat memiliki perilaku keagamaan yang baik. Lebih khusus lagi, melalui penelitian ini di harapkan terbentuknya pemahaman pendidikan baik itu orang tua, guru maupun lingkungan tentang pentingnya mengembangkan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaan pada anak sehingga bertujuan dapat membentuk perilaku yang baik.

## E. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi lebih muda di fahami, maka perlu kiranya penulis membuat sisematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti. Oleh karena itu dalam Bab ini akan menjelaskan beberapa hal mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang didalamnya terdapat beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian. Adapun kajian teoritik serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis angkat, yaitu Peranan orang tua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini menjelaskan secara rinci dan sistematis tentang metode penelitian serta tehnik yang digunakan dalam mengkaji subyek penelitian. Adapun isi secara runtutnya yaitu ; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, sumber data, proseedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam Bab ini menjelaskan tentang setting penelitian, hasil penelitian, pembahasan yang didalamnya menegaskan aspek temuan penelitian yang disandingkan dengan teori-teori yang relevan maupun yang bersebrangan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Pustaka

1. Peranan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan diperoleh dari kehidupan keluarga yang pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan timbul dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan, pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiyah Darajat 1992 : 35).

a. Pengertian dan Definisi Peranan

Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian untuk memegang, Peranan berasal dari kata dasar "Peran" mendapatkan akhiran "an" artinya: Suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa). Sedangkan maksud peranan dari judul diatas adalah suatu bagian yang diambil atau diperankan oleh orangtua dalam mengembangkan perilaku keagamaan anak untuk memperoleh pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Berry, 1984: 26).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Berry mendefinisikan bahwa" peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menepati kedudukan sosial tertentu" (Berry, 1984: 27)

Sarjono Arikunto (1981) memberi arti peran bagi peranan sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktur sosial, terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, menerangkan bahwa peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan setatus.

b. Pengertian Orangtua dan Tanggung Jawab Terhadap Anak

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orangtua itu adalah orang yang telah melahirkan yaitu ibu dan bapak (Arikunto. 1981: 148)

Orangtua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya.

1) Peranan Ibu

Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Peran ibu dalam keluarga yaitu memahami kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, sebagai contoh dan teladan bagi anak, sebagai manager yang bijaksana, pemberi rangsangan, pelajaran dan sebagai istri (Gunarsa, 2001: 31)

Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional (Conny, 2009:17)

2) Peranan Ayah

Di samping ibu, peran ayah memegang peranan yang sangat penting pula ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan minum, sandang dan sebagainya, juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak (Gunarsa, 2001: 35)

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan Pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figure yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya (Gunarsa, 2001: 37)

Covey mengajukan empat prinsip peranan 0rangtua:

a. *Modelling* (*example of trustworthiness*), Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwah contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi " *way of life*" anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya.

b. *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak, rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

c. *Organizing,* yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerja sama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran organising adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal- hal penting.

d. *Teaching*, Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orangtua berusaha memberdayakan prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan" *conscious competence*", pada diri anak yang mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu ( Yusuf, 2004: 35)

Setiap orangtua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut, melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. (www munir, webcache.google userconten t.com diakses 24 maret 2011)

2. Perilaku Keberagamaan

Ditinjau secara epistemologi (pengertian bahasa), kata perilaku merupakan kata peri (seluruh) dan laku (sikap) berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Kata perilaku memiliki sinonim atau pengertian yang sama dengan kata watak, tabiat, perangai, budi pekerti, sikap, kelakuan tingkah laku, adab, karakteristik, moral, akhlak dan atau kepribadian. Kata-kata tersebut pada dasarnya menyangkut aspek phsikis (kejiwaan) manusia yang dipengaruhi pula oleh gerakan phisik (tubuhnya). Selanjutnya perilaku dalam pengertian terminologis (istilah) berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau budi pekerti. Dengan demikian perilaku adalah perpaduan antara aspek kejiwaan yang abstrak dan sikap atau perbuatan yang bersifat empiris ( Jalaluddin, 1970: 18)

Istilah perilaku menurut jalaluddin merupakan gambaran yang utuh dari diri seseorang yang dilambangkan dengan fikiran, penampilan serta sikap dan perilaku yang terorganisir atau tertata dengan baik, Ini berarti bahwa perilaku merupakan abstraksi dari seluruh aspek yang terdapat dalam individu yang substansinya terletak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dimensi kemanusiaannya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada (Jalaludin, 1970: 23)

Lebih lanjut, Zakariah menyatakan, bahwa ruang lingkup perilaku keberagamaan mencakup proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (Drajat,1992: 55)

Perilaku beragama merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku beragama adalah usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Berdasarkan berbagai uraian di atas, Perilaku kebragamaan merupakan gambaran sikap atau perilaku terhadap agama dan kepercayaan yang diyakininya (Mujib, 2007: 48)

a. Perkembangan Agama pada Anak

Rasa agama pada anak juga mengalami perkembangan melalui fase demi fase. Berdasarkan hasil analisis Ernest harm perkembangan agama pada anak-anak terdapat beberapa fase. Dalam bukunya *the development of religious on children* ia mengatakan bahwa perkembangan rasa agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantatis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa dewasa) adolense. Pada masa ini ide ke-tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emotional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang *individualistis* ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: *pertama* Konsep ke-Tuhanan yang konfensional dan konserfatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar. *kedua* Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). *Ketiga* Konsep ke-Tuhanan yang bersifat *humanistik*. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor *intern* yaitu perkembangan usia dan faktor *ekstern* berupa pengaruh luar yang dialaminya (Jalaluddin 1997: 66)

b. Sifat-Sifat Agama pada Anak

Usaha untuk memberikan pendidikan agama islam pada anak hendaklah didahului dengan pemahaman akan sifat-sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak. Sehingga kekeliruan pendidikan agama yang diberikan kepada anak dapat dihindari. Walter Houston clark mengemukakan terdapat delapan sifat agama anak, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) *Ideas accepted on authority*. Semua pengetahuan yang dimiliki anak semua datang dari luar dirinya terutama dari orang tuanya. Semenjak lahir anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa untuk mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian akan menimbulkan rasa senang dan rasa aman dalam dirinya. Maka nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua pengganti dengan sendirinya akan terekam dan melekat pada anak. Dalam hal ini maka orang tua mempunyai otoritas yang kuat untuk membentuk religiusitas anak ,

(2) *Unreflective* Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan *(refleksi)* terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita,

(3) *Egosentric* Mulai usia sekitar satu tahun pada anak berkembang kesadaran tentang keberadaan dirinya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (childist) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

(4) *Antromorphis* Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

(5) *Verbalis dan Ritualis* Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara *verbal* (ucapan). Mereka menghafal secara *verbal* kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang di ajarkan kepada mereka. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat *ritualis* (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

(6) *Imitatif* Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru itu.

(7) *Spontaneous in some respects* Berbeda dengan sifat imitatif anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang bersifat abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya. Keadaan tersebut perluh mendapatkan perhatian dari orang tua atau pendidik agama, karena dari pertanyaan spontan itulah sebenarnya permulaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya tipe primer pengalaman *religiusitas* yang dapat berkembang,

(8) *Wondering* Ini bukan jenis ketakjuban yang mendorong munculnya pemikiran kreatif dalam arti intelektual, tetapi sejenis takjub yang menimbulkan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depannya. Bagi anak usia antara tiga sampai enam tahun, kejadian sehari-hari yang dianggap biasa oleh orang dewasa dapat menjadi sesuatu yang menakjubkan. Suasana ketakjuban dan kegembiraan ini masih dapat terbawah pada usia dewasa, ketika seseorang memproyeksikan ide-idenya mengenai Tuhan dan ciptaanNya serta menemukan rasa ketakjuban di sana. (Jalaluddin 1997: 68-72)

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Beragama

Telah diketahui bersama bahwa perilaku keagamaan anak banyak ditentukan oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ketiga unsur lingkungan ini menjadi faktor penentu pembentukan karakter dari anak didik. Tentunya masalah perilaku keagamaan anak tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya lingkungan yang ada disekitarnya.

1) Faktor pembawaan *(internal)*

Perbedaan hakiki atara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*homo rilgious).* Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja maupun yang sudah modern, baik yang lahir dinegri komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun yang jahat , sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangan, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh kepercayaan- kepercayaan diatas), dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

2) Faktor Lingkungan *(eksternal)*

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecendrungan untuk berkembang. Namun perkembanhan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar *(eksternal)* yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu untuk berkembang dengan sebaik-baiknya,.Faktor eksternal itu antara lain:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orangtua.orang tua bapak dan ibu adalah pendidik kodrati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka pendidik bagi anak-anknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.Pendidik keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukkan jiwa keagamaan. Dalam mengkaji Perkembangan agama W. H. Clark berpendapat bahwah

> "Agama berjalan dengan unsure-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya.Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamya".

Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurluck (1956: 434), keluarga merupakan "*Training Centre*", bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan jiwa beragama anak, seyogiyanya bersamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Hurlock Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan subsitusi dari keluarga dan guru-guru subsitusi dari orangtua (Hurlock, 1956: 561)

Dalam kaitannya dengan upayah mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah terutama terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau pembentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mampu mengubah sikap dan perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

c) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosialkultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampkkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak-anak dan remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remja kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.

Menurut Mc Guire yang dikutip oleh Jalaluddin dikatakan:

> "Diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, institusi pendidikan dan masyarakat luas" ( Yusuf, 2004:141 )

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Bagan: 1.1**

Lingkungan yang Kondusif bagi Perkembangan
Kesadaran Beragama pada Anak

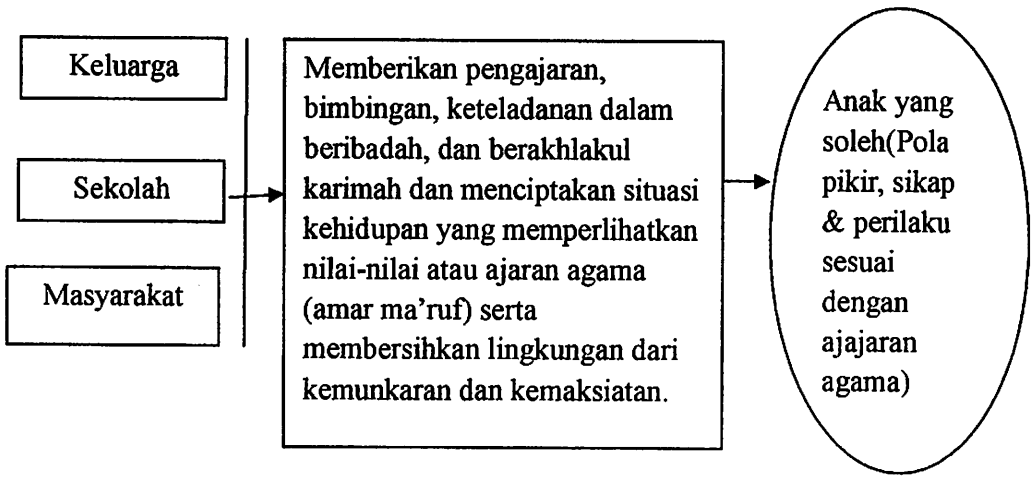


d. Kreteria Kematangan Beragama

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus-menerus mengembangkan diri dalam keluarga. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama alam kehidupan sehari-hari, Baik yang menyangkut aspek *Hablumminallah* maupun *Hablumminannas*

Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah,

(1) Memiliki kesadaran bahwah setiap perilakunya (yang tampak maupun yang tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, istiqomah dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

(3) Memilik penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama romantika kehidupan yang ditetapkan Allah, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluktuasi antara suasana kehidupan yang" usron" (kesulitan atau musibah), dan "Yusron" (kemudahan, anugrah, nikmat).

(4) Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (membaca hamdalah) maupun perbuatan (ibadah mahdhah, mengeluarkan zakat atau sedekah)

(5) Bersabar pada saat mendapat musibah.

(6) Menjalin dan memperkokoh "*ukhuwah Islamiyah*" (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan "*ukuiwah insaniah atau basyariah*" (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakangagama, suku, ras, maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

(7) Senantiasa menegakkan "*amar ma'kruf dan nahyi munkar*" mempunyai ruhul jihad *fisabililllah*, menebarkan mutiara nilai-nalai islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan (Yusuf 2004: 145-146)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Anak Prasekolah

a. Pengertian dan Definisi Anak Prasekolah

Snowman (1993 dalam Patmonodewo, 2003) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun). Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak. Masa kanak-kanak pertama yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal dengan masa prasekolah. Masa pra sekolah adalah masa pertumbuhan. Masa-masa ini adalah masa menemukan orang seperti apakah anak tersebut, dan tekhnik seperti apakah yang bisa cocok dalam menghadainya (Hawadi, 2001:03)

Masa prasekolah adalah masa belajar, tetapi bukan dalam dunia dua dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Dengan perkataan lain masa prasekolah merupakan *time for play.* Frank dan Theresa Caplan dalam buku *The Power of play* menyebutkan bahwa pada masa prasekolah yang ditekankan adalah bermain (Hawadi, 2001:04)

b. Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Pra Sekolah.

Menurut Elizabeth Hurlock (1999: 174) tugas-tugas perkembangan anak usia 4–5 tahun adalah sebagai berikut: *pertama* Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum, *kedua* Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ketiga* Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya, *keempat* Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, *kelima* Mengembangkakn keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, *keenam* Mengembangkkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. *ketujuh* Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai, *kedelapan* Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, *sembilan* Mencapai kebebasan pribadi.

c. Fase Prasekolah

1) Perkembangan fisik: Penampilan maupun gerak gerik anak usia prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna.Walaupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak

2) Perkembangan Motorik, Di usia prasekolah, gerakan tangan anak (*handstroke*) sudah pada taraf membuat pola (*pattern making*). Ini tingkat paling sulit karena anak harus membuat bangun atau bentuk sendiri, jadi, betul-betul dituntut hanya mengandalkan imajinasinya. Sedangkan pada keterampilan motorik kasar, anak usia prasekolah sudah mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, memanjat, naik-turun tangga, melempar bola, bahkan melakukan dua gerakan sekaligus seperti melompat sambil melempar bola.

3) Perkembangan Emosi Untuk anak usia prasekolah, kemampuan mengekspresikan diri bisa dimulai dengan mengajari anak mengungkapkan emosinya. Jadi, anak prasekolah dapat diajarkan bersikap asertif, yaitu sikap untuk menjaga hak-haknya tanpa harus merugikan orang lain. Ciri Emosional Pada Anak Pra sekolah adalah Anak TK cenderung mengekspreseikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru. (Ananda 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Perkembangan Sosial Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Ciri Sosial Ciri Anak Prasekolah atau TK. a) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda. b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti. c) Anak lebih mudah seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

5) Perkembangan Moral, Kemampuan sosialisasi yang berkembang membawa anak usia prasekolah masuk ke dalam berbagai kelompok baru di luar rumah, yaitu sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari kelompok, anak prasekolah belajar mematuhi aturan kelompok dan menyadari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensinya bila tidak mengikuti aturan tersebut. Anak usia prasekolah belajar perilaku moral lewat peniruan. Itulah sebabnya, orang-orang dewasa harus menghindari melakukan hal-hal yang buruk, semisal bicara kasar, memukul, mencela, dan lain-lainnya di depan anak.

6) Perkembangan Kognitif ciri Kognitif Anak Prasekolah atau TK. Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

7) Perkembangan Spiritual, Perkembangan spiritual pada anak masa prasekolah (3-6 tahun) berhubungan erat dengan kondisi psikologis dominannya yaitu super ego. Anak usia prasekolah mulai memahami kebutuhan sosial, norma, dan harapan, serta berusaha menyesuaikan dengan norma keluarga. Anak tidak hanya membandingkan sesuatu benar atau salah, tetapi membandingkan norma yang dimiliki keluarganya dengan norma keluarga lain. Kebutuhan anak pada masa prasekolah adalah mengetahui filosofi yang mendasar tentang isu-isu spiritual. Kebutuhan spiritual ini harus diperhatikan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak sudah mulai berfikiran konkrit. Mereka kadang sulit menerima penjelasan mengenai Tuhan yang abstrak (Yusuf, 2004: 162-175)

## B. Kerangka Teoritik

Dalam rangka melacak teori Perilaku, kiranya perlu di jelasan pengertian teori dan teori perilaku dengan jalan menelaah pemikiran perilaku secara khusus. Wilbur schramm dalam bukunya " *Introduction To Mass Communication Research*" (Nafziger & Whaite, 1972 : 10) mendefinisikan teori sebagai berikut :

*"A set of related statements, at a high level of abstraction, from which propositions can be generated that are testable by scientific measurements and the basis of which predictions can be made about behavior".*

(Suatu perangkat peryataan yang saling berkaitan, pada abstraksi dengan kadar yang tinggi, dan dari padanya proposisi yang tinggi, dan dari padanya proposisi bisa dihasilkan yang dapat diuji secara ilmiah, dan pada landasanya dapat dilakaukan prediksi mengenai perilaku). Untuk memudakan penulis dalam melaksanakan penelitian ini, maka perlu ada landasan teori yang bisa di jadikan bahan rujukan dan pedoman dasar. Berikut ini beberapa teori yang sesuai dengan pendekatan yang penulis teliti, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Teori Perilaku (Teori Behaviorisme)

Yang berpendapat bahwah Perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respon, Pandangan ini mengisyaratkan bahwah perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama, sebaliknya jika stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama ( Jalaludin, 1997 : 47)

b) Teori Model Belajar Sosial

Teori model belajar sosial, yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori ini Albert Bandura menyatakan bahwah belajar observasional terjadi ketika tingkah laku observer anak berubah sebagai hasil dari pandangan terhadap tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman, pahlawan, dan bintang film.Karena menurutn teori ini belajar melalui observasi (*observational Learning*) itu melibatkan empat proses, yaitu *Attentional, Retention, Production, Motivational* (Yusuf, 2004 : 9)

Pertama *Attentional :* yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian tingkah laku atau penampilan model (orang yang diimitasi). Kedua *Retention*: yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model seperti karakteristik penampilan fisiknya mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Ketiga *Production* yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memproduksi respon atau tingkah laku model. Empat *Motivational* yaitu proses pemilihan tingkah laku model yang diimitasi oleh anak. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhi yaitu renforcement atau punishment apakah terhadap model atau langsung kepada anak (Yusuf, 2004 : 10)

c) Teori Model Kognisi sosial

Model kognisi sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1886-1934) yang menitik beratkan tentang dampak pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif. Dengan kata lain faktor pengalaman anak pada waktu masa kecil akan membawah dampak pada perilaku dimasa yang akan datang, tergantung pengalaman yang diterima sianak apakah pengalaman itu akan berdampak baik atau malah berdampak buruk untuk masa depannya hal itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan.

Selain itu di jelaskan dalam buku ilmu sosial dalam faktor personal ini secara garis besar terdapat dua faktor yang sangat menonjol yaitu: *Pertama,* secara biologis bahwa manusia terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu secara langsung dengan factor sosiopsikologis. Faktor ini sangat mempengarui perilaku manusia, karena faktor ini merupakan faktor bawaan manusia sejak lahir. *Kedua,* karena manusia sebagai makhluk sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengarui prilakunya, faktor ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diklasifikasikan menjadi tiga komponen: komponen *efektif*, (komponen ini terdiri dari emosional manusia), komponen *koknitif* (merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, dan komponen *konatif* yaitu aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan manusia untuk bertindak. Maka dari itu bahwa maunusia (anak prasekolah) tidak bisa terlepas dari faktor yang ada diatas, karena perilaku yang digunakan saat berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya dilatarbelakangi dengan emosi, kognitif, dan konatif yang akhirnya anak-anak prasekolah berkemauan dan bertindak untuk berinteraksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakuakan setiap hari.

**Bagan, 1.2**

Kerangka Teori

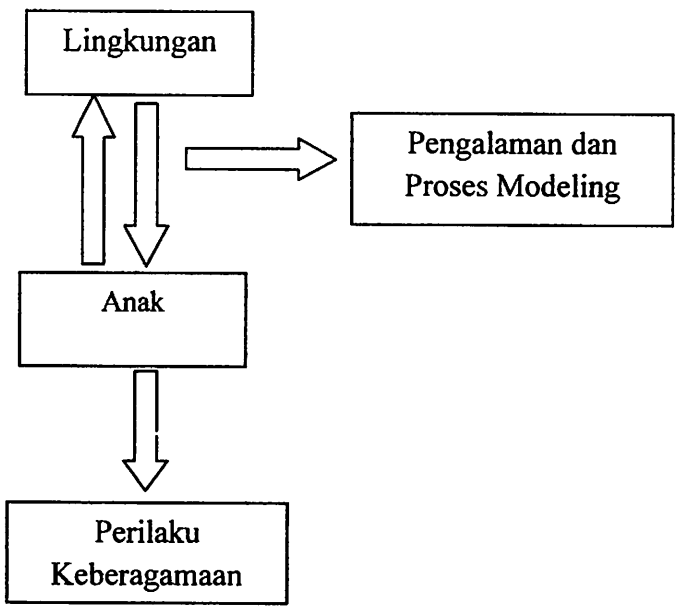


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

### 1. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, karena metode ini membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan demesi dari kasus khusus tersebut.

Surachnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi kasus penelitian ini untuk mengetahui memahami peranan orang tua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah.

Sesuai dengan dasar pemikiran studi kasus dalam hal ini yang menyatakan bahwah pengaruh lingkungan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan perilaku dan kepribadian seseorang. Maka anak prasekolah yang mana perilaku keberagamaannya masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, akan memiliki perilaku keberagamaan yang baik sesuai dengan peranan yang dilakukan oleh lingkungan baik itu orang tua sekolah maupun masyarakat. Hal ini yang akan ditemukan dan dikaji lebih jauh dalam pendekatan studi kasus.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka penelitian peranan orang tua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah disini bertujuan memberikan pemahaman dan gambaran global. Mengenai pola perilaku keberagamaan anak prasekolah. Yang merupakan bentuk peranan yang dilakukan orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan tersebut. Sekaligus memberikan gambaran umum bagaimana aspek sosial kultural berpengaruh dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah.

2. Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian

Pengunaan metode penelitian kualitatif pertama–tama di kenal dalam studi–studi *Chicago school* di tahun 1910–1940. Selama priode ini peneliti–peneliti universitas Chicago menghasilkan penelitian–penelitian dengan pengamatan terlibat *(Participant observation*) dan berdasarkan catatan–catatan pribadi *(Personal documents)*. Sampai dengan tahun 1960–an, masyarakat ilmiah telah terbiasa dengan metode–metode *participant observation*, *in-depth interviews*, dan *personal documents*.

Sehingga metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang–orang yang di teliti. Penelitian kualitatif yang berawal dari *"paradigma interpretatif"* pada awalnya muncul dari ketidak puasan atau reaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap "*paradigma positivist*" yang menjadi akar peneltian kuantitatif (Bagong Suyanto & Sutinah, 2008:166)

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam Penelitian ini, peneliti mengamati secara keseluruhan proses dan perilaku keberagamaan yang diterapkan orangtua pada anak prasekolah dalam kesehariannya. Baik itu yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat karena secara langsung peneliti ikut berinteraksi dan terlibat dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah. Adapun aktifitas yang peneliti lakukan selama proses penelitian adalah, ikut berperan serta secara lengkap dan pengamatan sebagai pemeran serta. Hal ini senada dengan apa yang telah diutarakan oleh *Bufford Junker* dalam *Patton,* bahwasanya:

a. Berperan Serta Secara Lengkap

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari anggota atau komunitas yang diamatinya. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

b. Pengamatan Sebagai Pemeran Serta

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin peneliti disponsori oleh subyek penelitian. Karena itu, maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan muda diperoleh ( Lexi, J Moleong, 2000: 176-177)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua aspek inilah yang tentunya sangat membantu peneliti dalam menggali permasalahan yang sebenarnya terjadi dan mendapatkan informasi yang berharga tentang fokus penelitian yang di teliti.

## C. Lokasi Penelitian

Desa Ardirejo kecamatan Sambeng adalah desa yang terletak 33 km dari kabupaten Lamongan dengan daerah yang dikelilingi hutan milik Perhutani. Desa Ardirejo memiliki 898 kepala keluarga (KK) dengan Jumlah penduduk Desa Ardirejo tahun ini 3208 Jiwa sedangkan untuk tahun lalu sebanyak 3233. Dengan struktur mata pencarian sebagian besar adalah Petani.

Untuk SDM masyarakat desa Ardirejo tergolong masih rendah hal ini terlihat dalam pendidikan, banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya pendidikan. Banyak dari mereka yang hanya sekedar lulusan SMP yang setelah itu merantau kekota untuk mendapatkan kehidupan layak.

Masyarakat desa Ardirejo juga termasuk masyarakat awam dengan tradisi-tradisi lama yang masih melekat dengan bercampur sirik, kemudian dari tahun-tahun terakhir hal tersebut mulai sedikit demi sedikit diberikan pemahaman dengan diadaknnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat seperti halnya pengajian atau majelis taklim yang dilakukan pada kalangan bapak-bapak maupun ibu- ibu yang diadakan setiap satu minggu sekali. Selain itu didirikannya TPQ/TPA untuk tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak mendapatkan pendidikan ilmu agama. Dan masyarakat Ardirejo sendiri terbagi menjadi dua golongan yakni masyarakat yang belum sadar arti pentingnya pendidikan agama maupun pendidikan umum dan ada sebagian yang sudah sadar pentingnya pendidikan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum. Sehingga dengan berlatar belakang desa yang seperti itu membuat peneliti terarik untuk meneliti peranan orangtua dalam pengembangan perilku keberagamaan di desa tersebut.

## D. Sumber Data

Menurut *Lofland,* bahwasanya jenis dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah. Kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain ( Lexi, J Moleong, 2000: 157)

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni (1) Data kualitatif, yaitu data yang berdasarkan pada bahan informasi/ temuan dari obyek yang diteliti. (2) Data kuantitatif, yaitu data yang berdasarkan angka-angka atau jumlah-jumlah yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan.

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer yaitu data utama yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan pada obyek penelitian serta wawancara secara langsung/ tanya jawab pada informan, karena informan adalah orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar mengetahui dan memahami kondisi yang ada pada subyek penelitian (Lexi, J Moleong, 2000: 132), dalam hal ini beberapa informan yang peneliti anggap memiliki hubungan dan mempunyai peran dalam setiap aktifitas interaksi bersama obyek penelitian sebagai berikut :

a. Suwono (Perangkat Desa Ardirejo Sambeng) sebagai Key informan karena peranannya sebagai perangkat desa sehingga mengetahui seperti apa pengembangan perilaku keagamaan pada masyarakat tersebut.
b. Basuki (guru agama) sebagai informan mengigat banyaknya informasi dan pengalaman yang dimilikinya terkait sebagai pengajar pendidikan agama islam pada SD, SMP dan juga TPQ pada anak prasekolah
c. Rahayu (guru TK) sebagai informan karena posisinya sebagai pengajar formal disekolah
d. Utomo (Tokoh Masyarakat) sebagai informan mengigat intensitasnya dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar.
e. Anik (Orang tua anak prasekolah) sebagai informan mengingat peranannya dalam mengembangkan prilaku keagamaan pada anaknya.
f. Himma (Guru TPQ) sebagai informan mengigat banyaknya informasi dan pengalaman yang dimilikinya terkait sebagai pengajar TPQ pada anak prasekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain keenam nama informan yang telah disebutkan di atas, peneliti juga memanfaatkan seluruh personal penggurus dan anggota masyarakat desa ardirejo sambeng lamongan, dan juga sebagaian dari orang tua anak prasekolah yang tidak bisa semua penulis sebutkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulanya oleh peneliti. Data sekunder berasal dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu adanya pemeriksaan dengan ketelitiaan.

Data sekunder dalam penelitian ini di ambil dari buku-buku, majalah, surat kabar, dan dokumen penunjang lainya sebagai kepustakaan ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan, yakni terkait dengan perilaku keagamaan dan juga data-data dokumentasi, foto-foto aktifitas kegiatan dan lain-lain yang terkait dengan obyek penelitian yang berhubungan langsung dengan anak prasekolah yang ada di desa Ardirejo, Sambeng, Lamongan.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan dalam penelitian ini di sadari oleh gabungan sifat etik dan empirik penelitian, jadi peneliti selain mengamati juga turut merasakan bagaimana individu-individu dalam kelompok sosial berfikir dan berinteraksi dalam perilaku keagamaan. Sehingga teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Partisipan Observer / Pengamatan Berperan Serta

Dalam teknik ini, peneliti mengamati secara keseluruhan proses dan perilaku keagamaan yang diterapkan orangtua pada anak prasekolah dalam kesehariannya.. Karena secara langsung peneliti ikut berinteraksi dan terlibat dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah. Adapun aktifitas yang peneliti lakuakan selama proses penelitian adalah, ikut berperan serta secara lengkap dan pengamatan sebagai pemeran serta. Hal ini senada dengan apa yang telah diutarakan oleh *Bufford Junker* dalam *Patton,* bahwasanya:

a. Berperan Serta Secara Lengkap

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari anggota atau komunitas yang diamatinya. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

b. Pengamatan Sebagai Pemeran Serta

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin peneliti disponsori oleh subyek penelitian. Karena itu, maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan muda diperoleh ( Lexi, J Moleong, 2000: 176-177)

Dari dua aspek inilah yang tentunya sangat membantu peneliti dalam menggali permasalahan yang sebenarnya terjadi dan mendapatkan informasi yang berharga tentang fokus penelitian yang di teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakuakan secara simultan dan tersekema rapi oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara sendiri merupakan teknik komunikasi antara *interviewer* dengan *interviewee* ( Lexi, J Moleong, 2000: 186)

Teknik ini sangat dibutuhkan peneliti mengingat, data yang diinginkan peneliti lebih mengarah kepada sisi terdalam proses peranan orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan anak prasekolah. Maka wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Proses ini berlangsung di sela-sela aktifitas kegiatan keseharian tatkalah ada waktu luang untuk melakukan wawancara.

3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok-pokok penelitian.

Dalam hal ini dokumen diperoleh dari keterlibatan langsung di lapangan baik berupa daftar profil desa, agenda kegiatan dan dokumen-dokumen lain yang masih terkait. Adapun dokumen yang dirasa penting dalam penelitian ini adalah semua dokumen berupa tulisan dan foto-foto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tipe data yang dapat di kumpulkan dari obyek penelitian (pengembangan perilaku keberagamaan anak prasekolah) adalah sebagai berikut:

a. Informasi latar belakang, yang menyangkut latar belakang sejarah masyarakat,gambaran anak prasekola, hubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi pengembangan perilaku keberagamaan.
b. Artefak, atau sering disebut sebagai obyek–obyek fisik yang relevan untuk memahami peranan orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan anak prasekolah, seperti foto–foto aktifitas keseharian anak-anak prasekolah (sekolah, mengaji, bermain dll)
c. Data artistik atau sumber-sumber literel (tertulis atau lisan)
d. Pengetahuan umum, atau asumsi-asumsi yang mendasari pengembangan perilaku keberagamaan.

## F. Analisa Data

Teknik analisis data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan data terkumpul dengan tujuannya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya–upaya memilih data, meringkas data, menerjemakan, dan mengorganisasikan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat di mengerti orang lain. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat mengeneralisasikan fenomena yang penulis teliti.

Penulis mengutip dari apa yang di kemukakan oleh *Creswell* terkait teknik analisis data dalam penelitian yaitu :

1. Deskripsi

   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi Studi kasus dalam menuliskan laporan permasalannya. Pada tahap ini pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, karena metode ini membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan demesi dari kasus khusus tersebut. Selain itu studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi kasus penelitian ini untuk mengetahui memahami peranan orang tua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah.

2. Analisis

   Pada bagian ini, peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai obyek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model yang mengambarkan obyek penelitian. Penjelasan pola–pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau regulasi dari perilaku yang di amati juga termasuk dalam tahap ini. Bentuk lain dari tahap ini adalah membandingkan obyek yang di teliti dengan obyek lain, mengevaluasi obyek dengan nilai–nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara obyek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga peneliti dapat mengemukakan kritik dan kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyerakan desain penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir dalam analisis data dalam penelitian. Studi kasus dalam tahap ini mengambil kesimpulan dari peneliti yang telah dilakukan, pada tahap ini menggunakan kata orang pertama dalam penjelasanya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya (John W Creswell, 1997 : 152-153)

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian Studi kasus harus bisa di pertanggung jawabkan kebenaranya. Sehingga yang menjadi kegiatan akhir setelah pengumpulan dan analisis data adalah *intropeksi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan dengan melakukan kegiatan menganalisis nilai–nilai, dan perilakunya sendiri dan orang–orang yang berada dalam masyarakatnya. Sehingga semua perilaku yang teramati dan informasi yang di dapatkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dengan semua anggota masyarakat tutur konsisten dengan semua pemahaman yang mereka miliki.

Selain intropeksi sebagai teknik Penelitian ini untuk pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian ini penulis mengunakan teknik *triangulasi,* yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain (Lexi, J Moleong, 2000: 178)

Selain trigulasi, creswell mengemukakan satu teknik yang lain yaitu teknik *"respondent validation"*, yakni teknik memeriksa informan dan responden yang di minta bantuan dalam penelitian. Informan dan responden yang di pilih haruslah benar–benar mewakili masyarakat yang di teliti, dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan mengenai obyek penelitian (John W Creswell, 1997 : 211)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV
# PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

## A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Anak Prasekolah

Sudah menjadi kodrat alam, bahwasanya kehidupan ini selalu dipenuhi oleh dua hal yang saling bertentangan. Ada laki-laki ada perempuan, hitam putih, bagus jelek, ada yang kaya dan ada yang miskin dan masih banyak lagi lainnya, begitu juga perilaku manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Semua itu sudah merupakan kehendak Allah SWT yang telah menciptakan manusia. Meskipun demikian, tidak peduli tampilan fisiknya, manusia tetaplah manusia, makhluk tuhan yang paling istimewa di muka bumi.

Selain itu anak adalah mutiara bagi setiap orangtuanya, selain sebagai penerus generasi, anak selalu diharapkan mampu menjadi "manusia unggul", lebih dari pada yang dapat dicapai oleh ayah dan ibunya. Untuk itu, setiap orangtua akan berusaha keras memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Selain memilih sekolah atau tempat pendidikan yang terbaik, orangtua juga akan mencari informasi yang memadai tentang bagaimana cara tepat mengasuh anak, terutama dalam menstimulasi anak agar dapat berkembang dengan optimal. Kejadian yang dialami anak sehari-hari sering kali juga menuntut


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua untuk memiliki lebih banyak informasi agar dapat menjawab permasalahan atau kasus yang ada.

Seperti halnya kasus yang dihadapi beberapa orangtua di desa Ardirejo Sambeng, para orangtua merasa sangat kawatir atau was-was dengan apa yang terjadi pada anak mereka. Karena pengaruh dari lingkungan yang secara tidak langsung berdampak buruk bagi perkembangan anak, baik itu dalam hal perilaku maupun kepribadian anak. Hal ini seperti yang dituturkan P (usia 39 tahun wiraswasta) P menuturkan bahwasannya dia dan suaminya sudah berusaha menjadi orangtua yang baik untuk anak-anaknya dengan memelihara, mengawasi, melindungi, memberikan kasih sayang, membimbing memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya namun hal itu masih saja dirasa kurang tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut merupakan pengalaman yang dihadapinya ketika membimbing anaknya menurutnya dirumah atau dilingkungan keluarga dia sudah merasa melaksanakan perannya dengan memberikan bimbingan yang baik untuk anak-anaknya. Namun ketika di sekolah MBA pun melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya maupun orang-orang lain sehingga secara tidak langsung anak pun mengikuti apa yang dilakukan lingkunganya seperti halnya dia mendengar dan melihat teman-temannya berkata jorok atau misoh maka MBA secara tidak langsung mengikuti hal tersebut. Seperti yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diceritakan P kepada peneliti ketika suatu hari P menegur anaknya yang berperilaku nakal si anak malah marah-marah sambil mencibirkan mulutnya, dan terkadang MBA tidak segan-segan memukul atau mencubit teman-temannya dan bila sedang marah MBA sering berteriak-teriak sambil mengucapkan kata-kata kasar, P pun tidak habis pikir mengapa anaknya menjadi berperilaku demikian .

Pada kenyataannya dalam kehidupan ini tentunya semua orang menghendaki kehidupan yang bahagia, sejahtera, mempunyai keluarga yang lengkap, anak-anak yang sehat, berperilaku baik dan berpendidikan. Namun berbeda kenyataannya ketika melihat Anak-anak sekarang ini meski usianya masih taman kanak-kanak atau prasekolah mereka sudah banyak berperilaku negatif hal ini terlihat banyaknya perilaku anak-anak yang meniru lingkungan baik itu lingkungan sekitar maupun acara-acara yang disuguhkan TV maupun media lainnya yang berdampak negatif seperti halnya berbohong, berkelahi, berkata jorok atau misoh dan perilaku lain yang tidak sesuai pada anak usianya. Hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus jika ingin generasi kedepan baik.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak prasekolah sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang ustadz di desa Ardirejo, Menurut pengakuan Ustadz Himma (28 thn) menuturkan bahwa "Munculnya perilaku anak-anak itu dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga, sehingga menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keharusan bagi orangtua untuk membentengi keluaga mereka dengan ilmu-ilmu agama".[1]

Dari sinilah ada proses interaksi antara anak dengan orangtua yang akhirnya membentuk suatu ikatan kedekatan khususnya pada anak dengan orangtua yang berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, dalam keluarga anak belajar dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku yang akan dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain diluar keluarga. Keluarga juga berfungsi sebagai trasmiter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Dan karena manusia adalah makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup sendiri di muka bumi ini tanpa bantuan orang lain, begitu juga anak. Anak sebagai individu tidak mungkin berkembang tanpa bantuan oranglain, tanpa masyarakat, tanpa lingkungan tertentu. Anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh, berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusiawi, didalam lingkungan kultural sekelompok manusia.

Sebagaimana di jelaskan dalam buku ilmu sosial dalam faktor personal ini secara garis besar terdapat dua faktor yang sangat menonjol yaitu: *Pertama,* secara biologis bahwa manusia terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu secara langsung dengan faktor sosiopsikologis. Faktor ini sangat mempengarui perilaku manusia, karena faktor ini merupakan faktor bawaan manusia sejak

[1] Wawancara dengan Himma, Tangga 09 mei 2011 jam 16:40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir. *Kedua,* karena manusia sebagai makhluk sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengarui perilakunya, faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen: komponen *efektif,* (komponen ini terdiri dari emosional manusia), komponen *koknitif* (merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, dan komponen *konatif* yaitu aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan manusia untuk bertindak. Maka dari itu bahwa manusia (anak prasekolah) yang ada di desa Ardirejo tidak bisa terlepas dari faktor yang ada diatas, karena perilaku yang digunakan saat berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya dilatarbelakangi dengan emosi, kognitif, dan konatif yang akhirnya anak-anak prasekolah berkemauan dan bertindak untuk berinteraksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakuakan setiap hari.

Lain halnya dengan penuturan Basuki, salah seorang guru pendidikan agama Islam menuturkan bahwah "Pengembangan perilaku keagamaan anak rata-rata juga dipegaruihi oleh faktor lingkungan dalam masyarakat yang sangat menentukan, karena hidup manusia dirangsang oleh reaksi otak yang dipengarui oleh lingkungan yang mereka tempati seperti di Desa Ardirejo".[2]

Pandangan lain berkenaan dengan hubungan pengaruh situasiaonal (lingkungan) terhadap prilaku manusia disampaikan

[2] Wawancara dengan Basuki tanggal 05 mei 2011 jam 10:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edward G Samposon dengan merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut :

a. Aspek obyektif dari lingkungan yang meliputi :

1) Faktor ekologis, faktor ini meliputi faktor geologis, iklim dan meteorologist. Faktor ini sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dimana mereka tinggal atau menetap. Seperti pada kehidupan anak prasekolah dengan lingkungan dimana mereka tinggal .

2) Faktor pengaruh teknologi, faktor ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik berkenaan dengan gaya hidup, pola hidup dan lain sebagainya.

3) Faktor sosial, faktor ini meliputi, struktur organisasi, system peranan dan struktur kelompok.

b. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku yaitu karena adanya orang lain dan karena adanya situasi pendorong. Faktor situasonal yang diuraikan diatas tidaklah mengesampingkan faktor personal. Kita mengakui bahwa perilaku situasional dalam kehidupan manusia (anak prasekolah) sangat menentukan pada setiap perilaku kehidupanya, tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda–beda terhadap situasi yang dihadapinya dan ini sesuai dengan karakteristik yang ia miliki.

Pengembangan perilaku keberagamaan anak prasekolah ini merupakan suatu pendidikan dalam membekali anak agar tidak muda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL



terpengaruh atau terjerumus oleh berbagai perilaku buruk. Menurut Yusuf ada tiga faktor yang menjadi penyebab pengaruh pengembangan beragama seseorang.

a. Faktor pembawaan *(internal)*, Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo rilgious).* Menurut fitrah kejadiannya manusia mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

b. Faktor Lingkungan *(eksternal),* Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecendrungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar *(eksternal)* yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu untuk berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor *eksternal* itu antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Gambaran lain berkenaan dengan anak prasekolah sebagaimana yang diutarakan oleh ustadz Himma (28 thn Pengajar TPQ) bahwasannya," Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua dalam mengamalkan ibadah dan dalam meniru ucapan dan perbuatan orangtua"[3].

Sehingga hal itu melatar belakangi orangtua untuk selalu bersikap dan berkepribadian yang baik atau *berakhlakul karimah.*

Dari hasil catatan terdapat tiga kategori pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

1. Pola Asuh Permisi, Dimana jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan
2. Pola Asuh Otoriter, Dimana jenis pola mengasuh anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.
3. Pola Asuh Otoritatif, Dimana jenis pola mengasuh anak dengan memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua

Dari ketiga kategori pola asuh yang diterapkan orangtua sebagaimana yang tertera diatas, tentunya akan membebtuk sifat dan karakteristik yang berbeda-bada, hal itu berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak prasekolah.

[3] Wawancara dengan Himma, Tangga 09 mei 2011 jam 16:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak cara yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan perilaku kberagamaan pada anak prasekolah seperti halnya mengucap salam, membaca basmallah pada saat akan mengerjakan sesuatu, membaca hamdallah pada saat mendapatkan kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, menghormati orang lain, memberi shodaqoh, memelihara kebersihan dan kesehatan baik dari diri sendiri maupun lingkungan (seperti mandi, menggosok gigi, dan membuang sampah pada tempatnya.

2. Gambaran Umum Orangtua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan baik tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

3. Profil Subyek

Dalam penelitian kali ini peneliti meneliti dua keluarga yang tinggal di desa Ardirejo kecamatan Sambeng kabupaten Lamongan yang mempunyai anak usia prasekolah untuk di observasi yang bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekola, yang menjadi subyek dalam penelitian kali ini adalah

Subyek I adalah keluarga MBA, MBA anak ketiga dari tiga bersaudara, berjenis kelamin perempuan,tempat tanggal lahir 23 November 2005, sekarang MBA sekolah di TK Kamala Bayangkari Sambeng kelas Nol Besar. Sebenarnya MBA termasuk siswa yang cerdas, tapi karena malas sekolah makanya MBA banyak ketinggalan pelajaran. MBA memiliki ibu bernama P dengan usia 39 tahun, tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal lahir, Pendidikan SMP pekerjaan menjadi ibu rumah tangga, dan sang ayah bernama M dengan usia 45 tahun, pendidikan sang terakhir sang ayah SMA, pekerjaan sebagai Wiraswasta. Permasalahan yang dihadapi P dan M selaku orangtua dari MBA. Bahwasannya MBA itu sering berkata Jorok dan ketika P dan M memberi nasehat MBA yang berperilaku nakal, MBA malah marah-marah sambil mencibirkan mulutnya selain itu MBA pun tidak segan-segan memukul dan mencubit temannya, selain itu jika MBA sedang marah MBA selalu berteriak-teriak, orangtuanya pun tidak habis pikir mengapa anaknya menjadi berperilaku demikian.

Subyek II yakni keluarga SA yang terdiri dari ayah dan ibu, SA adalah anak pertama dengan usia empat tahun setengah, berjenis kelamin perempuan tempat tanggal lahir di lamongan 24 April 2006 sekarang SA sekolah di TK kamala Bayangkari Sambeng, kelas Nol Besar. Dia termasuk siswa cerdas, penurut dan sedikit pendiam. SA memiliki ibu bernama SP dengan usia 27 tahun, pendidikan terakhir SMP, pekerjaan menjadi ibu rumah tangga, dan sang ayah bernama SM dengan usia 31 tahun, pendidikan D3 dan pekerjaan sebagai pegawai suwasta. Permasalahan yang dihadapi SP dan SM selaku orangtua dari SA yang menghadapi SA bahwasannya SA itu awalnya perilakunya buruk SA mudah sekali terpengaruh dari lingkungan seperti halnya TV, SP dan SM pernah melihat SA berkata kasar seperti halnya dialog yang ada di salah satu senetron di TV, dan sering membentak-bentak, Dari itu SA dan MA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa kawatir dengan perkembangan buah hatinya oleh karena itu mereka SP dan SM pun mencoba konsultasi kepada guru SA den mengatakan bahwasannya SP dan SM harus mendidik anaknya dengan Pendidikan keagamaan. Dan dengan diberikan pendidikan tersebut sedikit demi sedikit perilaku SA sudah mulai membaik dan terkontrol.

4. Desa Ardirejo, Sambeng, Lamongan

Desa Ardirejo kecamatan Sambeng adalah desa yang terletak 33 km dari kabupaten Lamongan dengan daerah yang dikelilingi hutan milik perhutani dengan batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Nogojatisari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedung Wangi, sebelah timur berbatasan dengan desa Nogojatisari dan sebelah barat berbatasan dengan desa Pataan. Desa Ardirejo memiliki 898 kepala keluarga (KK) dengan Jumlah penduduk Desa Ardirejo tahun ini 3208 Jiwa sedangkan untuk tahun lalu sebanyak 3233. Dengan struktur mata pencarian sebagian besar adalah buruh tani.

Untuk SDM nya masyarakat desa Ardirejo tergolong masih rendah hal ini terlihat dalam pendidikan, banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya pendidikan. Banyak dari mereka yang hanya sekedar lulusan SMP yang setelah itu merantau kekota untuk mendapatkan kehidupan layak. Selain itu di desa Ardirejo masih banyak orangtua yang belum sadar arti pentingnya pendidikan termasuk pendidikan agama hal itu terlihat dengan banyaknya orangtua yang hanya menyekolahkan anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hanya sekedar sampai tamatan SD sampai SLTP. Hal tersebut diperkuat dengan data statistik berikut:

**Tabel 2.1**
Tabel Data Umum
Penggolongan Kategori Tingkat Usia Masyarakat Desa Ardirejo berdasarkan Tingkat Pendidikan

| **Tingkat Usia** | **Tingkat pendidikan** | **Laki-laki** | **Perempuan** |
|---|---|---|---|
| 3-6 tahun | Yang belum masuk TK | 34 | 30 |
| 3-6 tahun | Yang sedang TK/ Play group | 90 | 91 |
| 7-18 tahun | Yang tidak pernah sekolah | 9 | 5 |
| 7-18 tahun | Yang sekolah | 230 | 224 |
| 18-56 tahun | Yang tidak pernah sekolah | 25 | 32 |
| 18-56 tahun | Yang pernah SD tetapi tidak Tamat | 15 | 12 |
| 18-56 tahun | Tamat SD Sederajat | 180 | 182 |
| 18-56 tahun | Tidak tamat SLTP | 110 | 103 |
| 18-56 tahun | Tamat SLTP | 465 | 470 |
| 18-56 tahun | Tidak tamat SLTA | 224 | 217 |
| 18-56 tahun | Tamat SLTA | 185 | 152 |
| 18-56 tahun | D1 | 13 | 9 |
| 18-56 tahun | D2 | 15 | 15 |
| 18-56 tahun | D3 | 25 | 19 |
| 18-56 tahun | S1 | 10 | 10 |
| Jumlah | | 1630 | 1571 |
| Jumlah keseluruhan | | | 3201 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu untuk sarana prasarana pendidikan baik itu formal maupun non formal di desa Ardirejo belum begitu maju seperti pada tempat-tempat yang lainnya, hal ini terlihat sedikitnya sekolah swasta yang ada di desa Ardirejo. Apalagi di desa Ardirejo tidak adanya sekolah yang berada dalam lingkup pesantren, yang ada hanyalah sekolah-sekolah umum dengan basis ilmu agamanya sangat minim. Hal ini terlihat dengan kurikulum yang diterapkan disekolah-sekolah umum yang ada di desa Ardirejo. bahwasannya pelajaran agama yang ada di sekolah-sekolah Ardirejo hanya disisipkan satu sampai dua jam sekali setiap minggunya.

**Tabel 2.2**
Tabel Data Umum
Kategori Penggolongan Lembaga Pendidikan Formal yang ada di desa Ardirejo, Sambeng

| Nama | Jumlah | Status terdaftar, terekraditasi | Kepemilikan | | | Jumlah tenaga kerja | Jumlah siswa/ mahasiswa |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pemerintah | Swasta | Desa/ Kelurahan | | |
| TK (Taman kanak-kanak) | 2 | | 1 | | 1 | 3 | 95 |
| SD/ Sederajat | 2 | | 1 | | | 18 | 250 |
| SMP | | | | | | 8 | 62 |
| SMA | 1 | | | 1 | | | |
| PTN | | | | | | | |
| PTS | | | | | | | |
| SLB | | | | | | | |
| Jumlah | 5 | | 2 | 1 | 1 | | |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa ardirejo juga termasuk masyarakat awam dengan tradisi-tradisi lama yang masih melekat dengan bercampur sirik, kemudian dari tahun-tahun terakhir hal tersebut mulai sedikit demi sedikit diberikan pemahaman melalui pendekatan keagamaan. Dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat seperti halnya diadakannya pengajian majelis taklim yang dilakukan pada kalangan bapak-bapak maupun ibu-ibu yang diadakan setiap 1 minggu sekali. Selain itu didirikannya TPQ/ TPA (Tempat Pendidikan Alqur'an) yang mana bertujuan untuk tempat mendapatkan pendidikan ilmu agama. Dalam hal pengetahuan tentang keagamaan, masyarakat desa Ardirejo terbagi menjadi dua golongn yakni masyarakat yang belum sadar arti pentingnya pendidikan agama dan masyarakat yang sudah sadar pentingnya pendidikan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum. Sehingga dengan berlatar belakang desa yang seperti itu membuat peneliti terarik untuk meneliti peranan orangtua dalam pengembangan perilku keberagamaan di desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 2.3**
Tabel Data Umum
Kategori Penggolongan Lembaga Pendidikan Non Formal yang ada di desa Ardirejo, Sambeng

| Nama | Jumlah | Status terdaftar, terekraditasi | Kepemilikan | | | Jumlah tenaga kerja | Jumlah siswa/ mahasiswa |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pemerintah | Swasta | Desa/ Kelurahan | | |
| Sekolah islam swasta | | | | | | | |
| Ponpers | | | | | | | |
| TPQ dan TPA | 2 | | | 1 | | 8 | 200 |
| Diniyah | | | | | | | |

Sebagian besar masyarakat desa Ardirejo adalah menganut agama Islam. Islam yang dianut sebagian besar masyarakat desa Ardirejo adalah Islam kejawen, hal ini terlihat dengan masih banyaknya tradisi-tradisi lama yang mereka lestarikan seperti halya dengan sedekah labu, beratan, tingkepan, selapan. Namun hal tersebut sedikit demi sedikit mulai diberikan pencerahan dengan di berikan ceramah-ceramah yang diisi langsung oleh ustadz yang didatangkan dari luar kota dan diadakan setiap satu bulan dua kali di masjid besar Al Fuqoha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 2.4**
Tabel Data Umum
Kategori Penggolongan Agama yang dianut masyarakat di desa Ardirejo, Sambeng

| Agama | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|
| Islam | 1623 | 1566 | 3189 |
| Kristen | 7 | 5 | 12 |
| Khatolik | | | |
| Hindu | | | |
| Budha | | | |
| Jumlah | | | 3201 |

Dan untuk sarana peribadatan yang ada di desa Ardirejo sudah cukup banyak dengan didirikannya masjid, musolla, surau atau langgar namun untuk jamaahnya masih sedikit. Hal ini diperkuat dengan belum pahamnya masyarakat tentang pentingnya agama. Oleh karena itu dengan usaha dan kerja keras para orangtua yang peduli akan kemajuan masyarakat desa Ardirejo baik dalam hal perekonomian, infrasetruktur desa, maupun pendidikan baik dalam pendidikan agama maupum pendidikan umum. Para orangtua sepakat untuk membuat berbagai kegiatan kemasyarakatan salah satunya dalam hal keagamaan dengan didirikan TPQ, majelis taklim baik dari para ibu-ibu maupun bapak-bapak yang diadakan satu minggu sekali, pengajian rutin dua minggu sekali yang di adakan di masjid besar Al fuqoha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 2.5**
Tabel Data Umum
Kategori Sarana dan Prasarana Peribadatan masyarakat di desa Ardirejo, Sambeng

| **Prasarana peribadatan** | **Jumlah** |
|---|---|
| Masjid | 2 buah |
| Langgar, suraw, musollah | 9 buah |

5. Struktur Organisasi

Untuk melaksanakan kegiatan yang tercantum diatas maka dibuatkan setruktur kelembagaan yang jelas, struktur kelembagan terdiri dari:

a. Tokoh Masyarakat, yang terdiri dari warga masyarakat yang peduli dan terlibat dalam pemantuan dan pengawasan sehari-hari mengenai pola perilaku di lingkungan terutama lingkungan masyarakat desa Ardirejo.

b. Staf Operasional yang terdiri dari:

a) Kepalah desa yang bertanggung jawab untuk keseluruan ruang lingkup dan dampak program-program kebijakan dan yang membawah rekomendasi ketingkat kecamatan, ke tingkat kota.

b) Perangkat Desa, terdiri dari empat individu yang masing-masing berkonsentrasi pada pelayanan langsung untuk masyarakat.

c) Sistem pendukung , terdiri dari bagian keuangan, administrasi surat menyurat dan kepalah dusun dari masing-masing dusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Bagian lapangan, masing-masing tim dibawah masing-masing program.

e) Keterlibatan dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dan mendukung program-program kerja,guna untuk mengembangkan desa kedepan yang lebih baik.

Adapun data struktur susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa dan perangkat desa Ardirejo, kec Sambeng:

1. Kepalah Desa : Marwasis W.S pi
2. Sekertaris : _

Perangkat Desa Ardirejo

- Kasi Pemerintahan : Suwono
- Kasi Ek, Bang : Nardi
- Kasi Kesra : Narsum
- Kaur Keuangan : Parniti
- Kaur Umum : Sumarji

Kepalah Dusun

- Kepalah dusun Sambeng : Ikhsan
- Kepalah dusun Dawar : Sumadi
- Kepalah dusun Karang Tengah : Rujaji
- Kepalah dusun Cangak : Manan
- Kepalah dusun Melarek : Sapin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Lokasi Penelitian

Berbicara mengenai anak prasekolah maka yang terlintas adalah tingkah lucunya, keluguan, kepolosannya, oleh karena itu untuk pengembangan perilakunya diperlukan adanya bimbingan, dukungan dan peran serta dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Namun terutama yang paling penting dalam hal ini adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa tempat sebagaimana berikut:

a. Rumah tempat tinggal (Keluarga): Rumah merupakan lingkungan tempat tinggal anak-anak, dan sebagai tempat anak-anak mendapatkan bimbingan dari orangtua. Selain itu keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidinya adalah kedua orangtua.
b. TK (Taman Kanak-kanak): Tempat dimana anak-anak mendapatkan pendidikan formal, dan sebagai pertemuan atau interaksi anak dengan teman sebayanya, guru maupun dengan orang lain.
c. TPA (Taman Pendidikan Alqur'an): Tempat dimana anak-anak mendapatkan pendidikan agama, dan sebagai interaksi anak dengan teman sebaya maupun orang lain.
d. Save Play Area yaitu: Lingkungan yang aman buat anak-anak (Bebas dari kekerasan) dan sebagai tempat bermain untuk anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 2.6**

**Jadwal dan Lokasi Wawancara**

| No | Tanggal | Waktu | Lokasi | Kegiatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 13 April 2011 | 10:00 WIB | Balai desa Ardirejo Sambeng | Mengantarkan Surat surat izin penelitian Skripsi |
| 2 | 14 April 2011 | 09:30 WIB | BalaiDesa Ardirejo Sambeng | Meminta data terkait Profil desa |
| 3 | 30 April 2011 | 13:00 WIB | Rumah Subyek | Wawancara dengan Subyek |
| 4 | 05 Mei 2011 | 10:30 WIB | SDN Ardirejo II | Wawancara dengan Informan |
| 5 | 09 Mei 2011 | 16:30 WIB | Taman Pendidikan Al Qur'an | Wawancara dengan Informan |
| 7 | 10 Mei 2011 | 10: 00 WIB | TK Kamala Bayangkari Sambeng | Wawancara dengan Informan |
| 8 | 11 Mei 2011 | 09: 30 WIB | TK Kamala Bayangkari Sambeng | Wawancara dengan Informan |
| 9 | 15 Mei 2011 | 19 :30 WIB | Rumah Informan | Wawancara dengan Informan |
| 10 | 16 Mei 2011 | 14 :30 WIB | Rumah Informan | Wawancara dengan Informan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Hasil Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian yang dilakukan mulai bulan April sampai juni, peneliti memperoleh data-data dan fakta mengenai obyek penelitian. Namun tidak menutup kemungkinan data-data dan fakta penelitian diperoleh peneliti dalam priode bulan-bulan sebelum bulan April.

### 1. Diskripsi Temuan Penelitian

1) Pendekatan Perilaku Keberagamaan Yang Dilakukan Masyarakat di Desa Ardirejo

Masyarakat desa Ardirejo adalah Masyarakat yang notabenya adalah masyarakat awam, yang belum memahami benar tentang pentingnya pendidikan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum hal ini terlihat pada SDM nya yang masih rendah. Namun dalam perkembangannya ada beberapa tokoh masyarakat yang sudah berfikir maju dan peduli terhadap kemajuan desa termasuk masyarakatnya sehingga untuk meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) dilakukannya dengan cara diberikannya pemahaman tentang pentingnya pendidikan baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Hal ini terlihat dari beragam aktifitas dan program pemberdayanan yang dilakukan Masyarakat desa Ardirejo, mulai dari pendirian tempat ibadah, TPQ (Taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Alqur'an), Sekolah TK (Taman Kanak-kanak), serta kegiatan keagamaan lainnya seperti halnya pesantren kilat, berbagai perlombaan keagamaan dalam rangka penanaman akhidah yang bertujuan untuk membentengi anak-anak agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang buruk.

Masyarakat Desa Ardirejo memiliki 4 strategi pendekatan dalam pengembangan keagamaan

a. Pendampingan berbasis penanaman akhidah yang dilakukan terhadap anak–anak dimana disediahkan TPQ (Taman pendidikan Alqur'an) sebagai tempat belajar anak dalam memperoleh pengetahuan agama. Penanaman Akhidah dilakukan oleh masyarakat desa Ardirejo merupakan suatu trobosan yang baru, disadari atau tidak pendekatan ini mempunyai implikas setrategi bagi kepentingan anak-anak dalam pengembangan perilaku keberagamaannya.
b. Pemberdayaan keluarga dilakuakan secara serempak bersama dengan pendampingan terhadap anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan pendampingan berbasis kekeluargaan, Masyarakat desa Ardirejo dapat secara koperhensif merencanakan strategi intervensi pada tingkat keluarga. Dengan menempatkan anak-anak pada kehidupan keluarga mereka maka segala kekurangan atau kelebihan pola pengasuhan dan peranan orangtua dapat terus dipantau dan diintervensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keterlibatan dan kontrol masyarakat dalam pengasuhan anak dapat didorong pengembangannya dengan menempatkan anak tetap berada dilingkungan keluarganya, semua upaya pendampingan anak dan kapasitas keluarga bersifat transparan dan bisa dilihat langsung oleh para tetangga, anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian direncanakan atau tidak, dasar bagi masyarakat desa Ardirejo dalam pengasuhan anak telah dilakukan dengan sendirinya. Tidak hanya para guru yang selalu menasehati anak-anak, atau mengintervensi pola asuh orang tua, namun anggota masyarakat lainnya setidaknya figur-figur tertentu yang sedikit mempunyai pengaruh terdorong untuk melakukan hal yang sama.

d. Kegiatan Education yang ditujukan bagi pengembangan prilaku yang dilakukan oleh guru di sekolah baik itu pada lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

2) Pristiwa Pengembangan Perilaku Keberagamaan Anak Prasekolah di Desa Ardirejo

Pendekatan persaudaraan dan kekeluargaan yang dilakukan masyarakat desa Ardirejo dalam setiap kegiatan belajar mengajar ataupun pada saat melakukan aktifitas lain, ternyata berdampak besar bagi perilaku keberagamaan anak. Setiap anak prasekolah yang ditemui peneliti dilokasi penelitian, mempunyai kemampuan dan semangat yang tinggi untuk belajar. Hal ini terlihat banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang ikut dalam kegiatan belajar baik itu yang diadakan di sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) maupun di TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an). Terlepas apakah kemampuan anak itu datang dari kebiasaan lingkungan dimana mereka beraktifitas atau tinggal, ataukah dari pendekatan pihak pengajar. Pada kenyataan anak itu memiliki dualisme dalam pengembangan prilaku keberagamaan. Seperti yang dipaparkan Basuki (guru Pendidikan Agama islam) " bahwah bentuk pengembangan perilaku keberagamaan yang dimaksud disini ada dua bentuk yakni bentuk perilaku keagamaan yang berhubungan dengan Allah SWT dan bentuk perilaku yang berhubungan dengan manusi".[4]

Selain itu menurut beliau anak sejak usia dini harus diajarkan mengenai perilaku yang baik yakni perilaku yang berhubungan atau berkaitan dengan Allah. Hal ini masuk dalam aspek spiritual, yang mana dalam hal ini mencakup kekuatan lahiriyah dalam berfikir, merasakan dan bertindak ,Seperti halnya dalam hal beribadah, sholat, puasa, mengaji. Dan yang kedua perilaku yang baik yang berhubungan dengan manusia dalam hal ini mencakup dua aspek, aspek moral dan aspek sosial. Aspek moral ditunjukkan dengan penerapan suatu keyakinan dalam bentuk sikap yang menghasilkan karakter nilai. Dan yang kedua adalah aspek sosial, yakni aplikasi dari keseluruhan aspek setelah

[4] Wawancara dengan Basuki, Tanggal 05 mei 2011 jam 10:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak siap secara moral dan spiritual. Mereka dapat memahami bahwa melayani sesama adalah ibadah dan merupakan salah satu bentuk pelayanan terhadap Allah SWT, seperti halnya sopan santun, baik dengan sesama, tidak sombong, suka memberi, suka menolong.

Kenyatan itu mendukung fakta pada latar belakang, bahwah anak memang dengan sendirinya akan menguasai bentuk perilaku yang ditanamkan ke dalam hidupnya termasuk perilaku agama. Kemampuan yang tumbuh secara alami dalam diri setiap anak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak itu tinggal baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selain itu perilaku keberagamaan anak dimasa yang akan datang juga dipengaruhi oleh pengalaman yang anak dapat pada waktu masih kecilnya. Pengalaman tersebut didapat anak dikala ia berhubungan dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang akhirnya membentuk sebuah konsep mengenai tuhan atau keagamaan yang demikian itu dibentuk sendiri oleh anak-anak dengan berdasarkan fantasi yang kurang masuk akal sehingga dalam hal ini dibutuhkan peran orangtua maupun masyarakat untuk membimbing dan mengarahkan. Hal ini seperti yang dituturkan ibu Rahayu (Guru TK) beliau mengatakan bahwasannya: "Untuk menjadikan anak dikemudian hari dapat berperilaku baik hal itu tidak terlepas dari pengalaman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang anak dapat pada waktu kecilnya"[5]. Dari hal ini ibu guru Rahayu juga menghimbau bahwasannya peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak.

3) Faktor-Faktor Perilaku Keberagamaan Anak Prasekolah

Memahami perilaku keberagamaan pada anak-anak berarti memahami faktor-faktor yang mempengaruhi agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, bahwasannya pengembangan perilaku keberagamaan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. anak-anak telah melihat apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi:

1. Faktor pembawaan *(internal)*
2. Faktor Lingkungan *(eksternal)*
   a. Lingkungan keluarga
   b. Lingkungan sekolah
   c. Lingkungan Masyarakat

[5] Wawancara dengan Rahayu , Tanggal 10 mei 2011 jam 10:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecendrungan untuk berkembang. Namun perkembanhan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar *(eksternal)* yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu untuk berkembang dengan sebaik-baiknya.

Anak dilahirkan didunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi jasmaniah, serta rokhaniahnya belum berkembang secara sempurna. Oleh karena itulah anak manusia mempunyai kemungkinan panjang untuk bebas berkembang, yaitu untuk mempertahankan hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Beberapa ciri khas pada masa prasekolah yang dapat disebutkan, berdasarkan ilmu jiwa Moderen adalah:

a. Bersifat egosentris dan naïf
b. Mempunyai relasi social dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive
c. Ada kesatuan jasmani dan Rokhani yang hampir-hampir tidak bisa terpisahkan sebagai satu totalitas
d. Sikap hidup yang fisiognomis
e. Masa kritis dan trotzalter ( menentang) ( Kartini,Kartono, 1995: 109)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Prasekolah anak belajar bermain, memperkuat keinginan keinginannya yang wajar dan mengembangkan inisiatif dan matang untuk masuk sekolah, dimana belajar secara formal dan sistematis mulai diterapkan. Selain belajar melalui permainan-permainan anak prasekolah juga belajar melalui pertanyaan dan jawaban yang diperolehnya dari orangtua atau dari orang lain. Disini anak akan bertanya apa itu, kenapa, untuk apa, bagaimana, dan sebagainya. Dari jawaban atau keterangan yang diberikan, anak akan membentuk konsep, sikap, harapan, pengetahuan, sebagai persiapan untuk masuk sekolah. Selain itu pada masa ini anak juga belajar menyatakan diri dan emosinya, mulai timbul rasa malu, takut, sedih, bersalah, bermusuhan, bahkan rasa iri dan cemburu. Untuk semua itu anak membutuhkan banyak bantuan, tuntunan, dan pendidikan dari orang dewasa.

4) Bentuk Pengembangan Perilaku Keberagamaan Anak Prasekolah

Setelah diketahui apa saja peristiwa pengembangan perilaku keberagamaan yang khas pada anak prasekolah, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka langkah selanjutnya adalah menemukan hubungan antar faktor-faktor perilaku keberagamaan tersebut. Hubungan antar faktor inilah yang akan dikenal sebagai peranan dalam pengembangan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaan pada anak prasekolah yang mana dalam penelitian ini menekankan pada peranan orang tua.

Secara berurutan, yang menjadi dasar pengembangan perilaku keberagamaan adalah peristiwa pengembangan perilaku keberagamaan, bersadarkan faktor-faktor yang membentuk perilaku keberagamaan. Maka secara garis besar dikemukakan tiga bentuk pengembangan perilaku keberagamaan, yaitu sebagai berikut :

a. Bentuk Pengembangan Perilaku Keberagamaaan Anak Dengan Orangtua

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidinya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberiklan anugrah oleh Allah SWT berupa naluri orangtua. Karena naluri ini timbullah rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani dengan tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Dalam hasil pengamatan dilapangan terdapat sebuah data yang menunjukkan bahwasannya peranan orang tua dalam pengembangan perilaku keberagamaan itu sangat penting hal itu terlihat bahwasannya sikap anak itu cerminan dari orangtua seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya yang dituturkan bapak Marji (Orangtua anak prasekolah) bahwasannya: "*Tingkah lakune anak iku cetakan teko wong tuane koyok tembong uwoh ceblok ora adoh soko wite".* [6]

Maksudnya perilaku anak itu cerminan dari orangtuanya seperti halnya ada dalam peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Maka sdengan ini orangtua harus memiliki kepribadian atau perilaku yang *berakhlakul karimah,* kepribadian orangtua yang baik itu menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perilaku anak.

Hal senada juga diungkapkan pak Basuki (Guru Pendidikan agama islam) Beliau mengutarakan bahwasannya perilaku anak secara tidak langsung juga dipengaruhi pada waktu sang ibu hamil, terutama sikap dan emosi sang ibu. Dan menurut beliau juga bahwasannya makanan yang dimakan ibu waktu hamil atau makanan yang dimakan anak atau keluarga setidaknya didapat dari hasil yang halal, karena secara tidak langsung hal itu mempengaruhi perilaku anak dikemudian hari.[7]

Pak Utomo juga mengatakan "sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan orangtua seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT sepertihalnya

[6] Wawancara dengan Marji, Tanggal 25 April 2011 jam 19:00 WIB
[7] Wawancara dengan Basuki, , Tanggal 9 mei 2011 jam 16:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan sholat wajib maupun sunnah, berdoa, berdzikir, membaca Alqur'an dan bersedekah"[8].

Selain pengamatan diatas terdapat juga bentuk pengembangan keberagamaan yang dilakukan orangtua dengan anak hal ini peneliti amati ketika peneliti berkunjung kerumah salah satu keluarga. Disana peneliti menemukan bahwasannya sikap atau perilaku orangtua terhadap anak juga mempengaruhi pengembangan perilaku keberagamaan anak, seperti halnya peneliti dengar pada saat ibu dan anaknya berbincang-bincang .

SA (anak) : Ibuk-ibuk lek jam dua calca tangeni yo calca mau ngaji

SP : Inggi sakniki adik bobok tapi sakdurunge bobok adik kudu berdoa

SA (Anak) : (Sambil menganggukkan kepalah) Bismikha Allahuma Akhya Wabismikaamuut (dilakukan bersama-sama dengan sang ibu)

Berbeda ketika peneliti mengamati pada orangtua yang senang memanjakan anaknya, pada waktu teman-temanya berangkat mengaji MBA dia tetap bermain dan tidak mau mengaji. Orangtuanya juga sudah menyuruh MBA untuk mengaji. Karena menurut tetangga sekitarnya bahwasannya bila MBA berangkat mengaji maupun sekolah dia selalu minta dianntarin orangtuanya,

[8] Wawancara dengan Utomo, Tanggal 10 mei 2011 jam 16:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan uang jajannya harus banyak kalau tidak banyak dia tidak mau pergi mengaji. Sedangkan orangtua MBA tidak mau mengantarkan karena alasannya sibuk.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwasannya anak itu lebih suka bila orangtua menyuruh anaknya sekaligus diikuti dengan orangtua memberikan contoh ke anaknya dari pada orangtua hanya menyuruh anak tanpa memberikan contoh, seperti halnya yang terjadi pada MBA pada waktu adzan magrib MBA disuruh bapaknya pergi kemasjid, tapi sang bapak tidak segera pergi ke masjid, Orang tua MBA tetap dirumah melihat TV dan tidak sholat, MBA terpaksa pergi sendiri dengan wajah yang kesal berbeda dengan apa yang dialami SA dia pergi kemasjid dengan senang karena dia berangkat bersama ibu dan bapaknya.

Hal itu diperkuat dari apa yang disampaikan Ustadz Himma (Guru TPQ) Beliau menuturkan bahwasannya: " Orangtua itu hendaknya membimbing, mengajarkan, melatih dan memberi contoh pada anak-anak mereka dengan ajaran agama, seperti halnya Syahadat, sholat, doa-doa pendek, bacaan alqur'an dan akhlak yang terpuji seperti bersyukur ketika mendapat anugrah, bersikap jujur, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang agama".[9]

Seperti dalam alqur'an surat At Tahrim ayat 6.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

[9] Wawancara dengan Basuki, Tanggal 9 mei 2011 jam 16:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di firmankan: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Mushaf Al-Qur'an Terjemahan, 2002: 561)

b. Bentuk Pengembangan Perilaku Keberagamaaan Anak dengan Sekolah

Dalam hasil pengamatan dilapangan terdapat sebuah data yang menunjukkan bahwasannya lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam membentuk pengembangan perilaku keberagamaan anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau untuk mengembangkan perilaku keberagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarganya. Hal itu seperti yang diutarakan Bu Rahayu (Salah satu guru TK) Beliau mengatakan : "Guru itu juga mempunyai peran yang sama dengan orangtua karena guru itu sebagai pengganti orangtua ketika di sekolah, jadi sikap dan perilaku guru secara tidak langsung adalah cerminan untuk murid-muridnya"[10].

Ketika melakukan pengamatan di lapangan (peneliti saat mengamati disekitar area sekolah). Pada waktu itu sekolah sedang melakukan praktek berwudhu para siswa antusias dengan apa yang dilakukannya . Peneliti pun mencoba mencari tahu kepada ibu guru mengenai kegiatan keagamaan dalam rangka untuk

[10] Wawancara dengan Rahayu, Tanggal 11 mei 2011 jam 10:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan perilaku keberagamaan yang dilakukan sekolah Taman Kanak-kanak. Ibu Rahayu pun mengatakan disekolah TK (Taman Kanak-kanak) ini berusaha menerapkan kurikulum pembelajaran dengan diberikan porsi yang seimbang antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Hal ini berbeda pada TK (Taman Kanak-kanak) pada umumnya TK (Taman Kanak-kanak) hanya menyisipkan ilmu agamanya atau pendidikan agamanya hanya satu atau dua kali setiap minggunya. Dan di sekolah tersebut murid-miridnya sudah diajari tata cara sholat, wudhu, bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek, dan doa-doa pendek. Ibu Rahayu juga menuturkan bahwasannya anak sedini mungkin harus diajarin perilaku yang baik karena menurut beliau dengan ilmu dan pengalaman anak yang didapat waktu kecil akan mempengaruhi perilaku ke masa depan si anak[11].

Namun walaupun demikian tidak menuntut kemungkinan anak-anak terpengaruh perilaku buruk dari teman-teman sebayanya, hal itu terlihat ketika waktunya istirahat anak-anak sedang bermain ayunan tiba-tiba ada anak yang memaksa untuk bermain dan akhirnya terjadi pertengkaran satu sama lain akhirnya perkatan jorok (misoh) pun terlontar dari mulut salah satu anak. Ketika ibu guru tau beliau lalu melerai dan memberikan pemahaman bahwa perilaku tadi tidak baik dan seharusnya tidak

[11] Wawancara dengan Rahayu, Tanggal 11 mei 2011 jam 10:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi, kemudian untuk mengakhiri perkelaian ibu guru menyuruh anak didiknya tersebut untuk saling meminta maaf satu sama lain dengan bersalaman dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Selain itu menurut data yang peneliti peroleh bahwah terjadi interaksi yang baik dalam pengembangan perilaku keberagamaan yang dilakukan pihak guru dengan anak-anak maupun wali murid, hal ini dikarenakan ada pendekatan yang baik dan efektif yang dilakukan oleh guru, sebagaimana yang diungkapkan ibu Rahayu, beliau menyampaikan bahwah pendekatan kekeluargaan dan pertemanan yang menganggap semua anak bagian dari saudara atau keluarga bahkan anak sehingga apabila ada masalah yang menimpa anak didiknya maka sudah menjadi kewajiban guru untuk ikut membantu menyelesaikannya. Hal itu diperkuat dengan tanggapan SA dia menyatakan " Saya senang diajaran ibu guru belajar do'a soale ibu guru baik".

c. Bentuk Pengembangan Perilaku Keberagamaaan Anak dengan Masyarakat

Pada umunya manusia adalah makhluk sosial begitu juga dengan anak-anak. Yang mana dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain seperti halnya dalam perilaku keberagamaan itu sendiri. Disini anak akan melakukan interaksi sosial dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat maupun dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya.

Seperti apa yang disampaikan Basuki (Guru TPQ) Beliau mengatakan

> Apabila teman atau anggota masyarakat menampilkan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama maka cenderung anak pun berakhlak baik tapi apabila teman atau orang disekitarnya menampilakan perilaku yang kurang baik seperti halnya berkata jorok atau misoh anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut. Hal itu diperkuat apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya. [12]

Dalam hasil pengamatan di lapangan terdapat sebuah data yang menunjukkan bahwasannya masyarak sendiri ingin melihat perubahan yang lebih maju pada SDM (Sumber Daya Manusia) seperti dalam hal keagamaannya. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan bapak Utomo, Beliau menuturkan keinginanya :" *Aku iku pingin ndelok masyarakat terutama boca-bocae iku gak mong iso moco alqur'an tok tapi yo paham la ilmu agama, supoyo iso duweni akhlak sing apik"*[13].

Maksutnya beliau itu menginginkan melihat masyarakat terutama para anak-anak gak Cuma bisa baca alqur'an saja tetapi juga paham ilmu agama supaya bisa punya akhlak yang baik.

Begitu juga seperti yang diutarakan pak Suwono selaku perangkat desa Ardirejo,

---

[12] Wawancara dengan Basuki, Tanggal 05 mei 2011 jam 10:30 WIB

[13] Wawancara dengan Utomo, Tanggal 15 mei 2011 jam 19:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau mengatakan untuk mengembangkan perilaku keagamaan pada masyarakat terutama pada anak-anak desa Ardirejo para Orangtua bersama perangkat desa sepakat untuk mendirikan tempat-timpat beribadah seperti halnya musollah, langgar, masjid, selain itu juga didirikan TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an), pembentukan Remas dan pengajian-pengajian yang diadakan masyarakat desa Ardirejo baik itu para ibu-ibu maupun para bapak-bapak yang diadakan setiap satu minggu sekali, selain itu diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada waktu bulan puasa diadakannya Pesantren Kilat dan pada waktu memperingati Isra' mi'raj juga diadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti halnya lomba kaligrafi, lomba pidato, cerdas cermat, lomba Tilawatil Qur'an.[14]

## 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pemaparan dalam bab sebelumnya, tentang peranan orangtua dalam pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah di desa Ardirejo kecamatan Sambeng, kab Lamongan diperoleh temuan sebagai berikut :

1. Dalam melakukan pengembangan perilaku keberagamaan, anak prasekolah itu lebih cenderung dipengaruhi oleh lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga yang paling utama karena orangtua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak dan perilaku anak, namun disisi lain lingkungan keluarga tidak bisa maksimal tanpa ada dukungan dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. dan disini perilaku dan sikap orangtua itu menjadi cerminan dari anaknya oleh karena itu orangtua harus mempunyai sikap dan perilaku yang *akhlakul*

[14] Wawancara dengan Suwono, Tanggal 13 April 2011 jam 09:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*karimah.* Jika orangtua menginginkan anaknya juga berperilaku baik maka disini orangtua pun harus berakhlak baik.

2. Dalam melakukan pengembangan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah, orangtua memiliki peranan sebagai pembimbing, pengajar, melatih dan memberi contoh pada anak-anak mereka dengan ajaran agama, seperti halnya Syahadat, Sholat, doa-doa pendek, bacaan al Qur'an dan akhlak yang terpuji seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang agama.
3. Dalam melakukan pengembangan perilaku keberagamaan, anak prasekolah itu cenderung senang apabila mendapatkan contoh dari orangtua, guru maupun orang lain, maksudya orangtua atau guru ikut langsung dengan apa yang diperintahkan dari pada orangtua maupun guru hanya menyuru saja tanpa memberikan contoh atau berpartisipasi secara langsung.
4. Terdapat peristiwa dalam perilaku keberagamaan bahwasannya anak dalam pengembangan perilaku keagamaan juga dipengaruhi dari pengalaman pada masa kecilnya, selain itu Terdapat peristiwa dalam perilaku keagamaan, yakni perilaku keagamaan ada dua hal yaitu perilaku yang berhubungan dengan Allah dan perilaku yang berhubungan dengan manusia.

Kemampuan mengembangkan perilaku keberagamaan inilah yang merujuk pada aspek rohani individu yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah yang direfleksikan kepada perbuatan atau perilaku baik yang bersifat Habluminaallah dan habluminanas.

Indikator utama pengembangan perilaku agama adalah faktor-faktor yang terdapat dalam membentuk perilaku keberagamaan. Indikator lain ada pada hubungan antara perilaku agama dengan peristiwa-peristiwa yang ada didalamnya.

## C. Pembahasan

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengemban teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini peneliti mencari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langka selanjutnya dalam penulisan sekripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara beberapa penemuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaianya dengan temuan tersebut.

Dalam realitas keseharian masa prasekolah adalah masa belajar tetapi bukan dalam dunia dua dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata yaitu dunia tiga dimensi, selain itu belajar mengadakan hubungan baik dan buruk yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai oleh heidonisme naïf dimana kenikmatan dianggapnya baik. Sedangkan penderitaan dianggap buruk , sehingga anak harus belajar pengertian tentang baik dan buruk, benar dan salah sebab sebagai makhluk sosial (bermasyarakat) manusia tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan kepentingan atau kenikmatan diri sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mengenal pengertian baik dan buruk, benar dan salah hal ini dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Oleh karena itu peranan lingkungan keluarga.seperti yang dikatakan Gilbert Highest (1961) Menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluaraga, sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Keluarga terutama orangtua sangat penting dalam mengembangkan perilaku tersebut orangtua harus memberikan cerminan yang positif untuk anaknya.

Dalam pandangan teori model belajar social, Albert Bandura selaku orang yang turut berjasa besar dalam munculnya teori ini. Beliau mengatakan bahwa belajar observasional terjadi ketika tingkah laku observer (anak) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman, pahlawan dan bintang film). Menurut Bandura meniru tingkah laku baru dengan melihat tingkah laku baru dengan melihat tingkah laku orang lain dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif stimuli berbentuk tingkah laku model ditrasform menjadi image mental dan yang lebih penting lagi ditrasformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti, ketrampilan kognitif yang bersifat simbolik ini membuat orang dapat mentransform apa yang dipelajarinya atau menggabung-gabungkan apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori *observasional learning* itu melibatkan empat proses yaitu, pertama *Atentional* : yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian tingkah laku atau penampilan model (orang yang diimitasi). Kedua *Retention*: yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model seperti karakteristik penampilan fisiknya mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Ketiga *Production* yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak memproduksi respon atau tingkah laku model. Empat *Motivational* yaitu proses pemilihan tingkah laku model yang diimitasi oleh anak. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhi yaitu *renforcement* atau *punishment* apakah terhadap model atau langsung kepada anak.

Dari penekanan teori belajar sosial yang disampaikan Albert Bandura tersebut semakin menegaskan bahwah perilaku manusia dibentuk dan dipengaruhi lingkungan dalam hal ini tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman-teman ,dan bintang film) maka proses ini berlainan sekali dengan tingkah laku mahkluk-mahkluk selain manusia. Karena manusia disini dipandang oleh Blumer yang mempunyai kebutuhan, tujuan, pengharapan dan peraturan yang ini semua mengacu pada cita-cita untuk masa depan. Dari perbuatan tersebut tidak hanya semata-mata reaksi biologis atas kebutuhanya peraturan kelompoknya melainkan juga bentuk dari konstruksi. Oleh karena itu pemberian contoh pada anak prasekolah dilingkungan masyarakat desa Ardirejo adalah bentuk pendidikan yang dilakukan para orangtua dalam mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrah beragama anak. Mereka melakukan dengan memberikan contoh perilakunya keanak-anak mereka. Seperti halnya ketika tiba waktunya sholat, orangtua disini tidak hanya menyuruh anaknya saja untuk sholat tetapi mereka para orangtua juga sekaligus memberikan contoh keanak dengan melakukan sholat juga, tujuan dari ini adalah agar anak lebih mengerti serta termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut. Selain itu diikuti dengan cara penyampaian bahasa orangtua dengan intonasi halus tidak kasar, tidak memaksa anak sehingga anak tidak ada tekanan dalam melakukan perilaku tersebut.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama) naluri beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya mengingat pentingnya naluri beragama dalam diri seorang baik itu berupa tindakan, perasaan untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya.

Sedangkan terjadinya proses perilaku keagamaan yang harmonis dan dinamis antara manusia dengan tuhan dan mamusia dengan manusia hal ini terkait dengan model kognisi sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1886-1934) yang menitik beratkan tentang dampak pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain faktor pengalaman anak pada waktu masa kecil akan membawah dampak pada perilaku dimasa yang akan datang, tergantung pengalaman yang diterima sianak apakah pengalaman itu akan berdampak baik atau malah berdampak buruk untuk masa depannya hal itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan. Seperti halnya waktu kecil tiba-tiba anak itu terjatuh dia membutuhkan pertolongan untuk bangkit lagi kemudian ada orang yang memberikan dia pertolongan. Dari peristiwa itu akan menjadikan pengalaman bagi anak, bagaimana anak berperilaku di masa depan bisa jadi dengan peristiwa itu menjadikan anak tumbuh dewasa dengan jiwa kedermawanan dan suka menolong.

Manusia diciptakan dengan membawah dua potensi atau yang sama-sama berkembang, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Potensi buruk merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi kafir, fasik, musyrik, munafik atau jahat. Sedangkan potensi baik merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi mukmin, muslim, muhsin atau mutahid supaya individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang baik (beriman dan bertakwa) perlu diberikan intervensi dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan individu dapat mengembangkan potensi baik kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu seperti yang diungkapkan oleh bapak Utomo (Tokoh masyarakat) : "*Supoyoh anak iku dadi anak sing sholeh lan sholikha kudu dibekali ilmu agama awet cilik*".[15]

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama, kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik yang menyangkut aspek Habluminaallah maupun Habluminannas. Habluminaallah yaitu yang berkaitan dengan aspek spiritual sedangkan habluminanas yang berkaitan aspek sosial dan aspek moral.

[15] Wawancara dengan Utomo, Tanggal 21 Mei 2011 jam 20:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data deskripsi yang tertera dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang merupakan implikasi terpenting dari hasil studi lapangan dalam kaitanya dengan kajian teoritis dan rumusan masalah yang telah dibuat dalam bab I, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam melakukan pengembangan perilaku keberagamaan, anak prasekolah lebih cenderung dipengaruhi oleh lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dan ketiga lingkungan tersebut harus bekerja sama untuk mewujudkan perilaku keberagamaan anak yang baik. Selain itu dalam mengembangkan perilaku keberagamaan pada anak prasekolah bahwasannya orangtua dalam hal ini memilki peranan sebagai pelindung, pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh atau *surritauladan* bagi anak-anak mereka dengan ajaran agama agar anak dapat memiliki bekal kedepan tetap dijalan agama Allah SWT dan tidak mudah terpengaruh pada faktor-faktor yang dapat merusak kepribadiannya. Dan seorang anak merasa lebih senang apabila orangtua atau lingkungan ikut memberikan contoh atau berperan serta dalam melakukan perilaku keberagamaan secara langsung dari pada orangtua hanya sekedar menyuruh atau memberikan perintah.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua peristiwa perilaku keberagamaan ini, menjadi peristiwa khusus yang menjadi ciri khas dan keunikan dalam pengembangan perilaku keberagamaan yang dilakukan orangtua di desa Ardirejo Sambeng, karena keduanya mendasari keseluruhan pengembangan perilaku keberagamaan mereka.

## B. Saran

Guna menciptakan kehidupan masyarakat sejaterah dan berkeadilan sosial khususnya pada anak-anak prasekolah, maka penulis menyarankan kepada semua pihak khususnya orangtua yang dalam hal ini berkaitan langsung sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anak–anak selain itu juga peran pemerintah yang dalam kapasitasnya adalah Dinas pendidikan, sekolah dan masyarakat perlu mengambil langkah-langkah :

1. Membangun kesadaran bersama, bahwa anak-anak adalah bagian dari keluarga kita yang sangat membutuhkan perhatian, perlindungan dan juga bimbingan
2. Perlunya ada sebuah program khusus berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditujukan kepada orangtua dan anak agar mereka dapat mengembangkan perilaku keberagamaan dengan baik.
3. Diharapkan agar pihak pemerintah dapat dengan tegas memberikan peringatan atau sanksi kepada media-media baik itu TV atau majalah-majalah yang mempertontonkan perilaku-perilaku yang negatif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya berpengaruh dalam membentuk kepribadian maupun perilaku anak

4. Perlu adanya dukungan dan kerja sama dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keberagamaan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Arikunto, Sarjono. (1982) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali Press

Bagong, Suyanto & Sutinah. (2008) *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan* ) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Baryagis, hasan, dkk. (2005) *Wahai Ummi Selamatkan Anak*mu, Jakarta: Arina Publishing.

Berry, david. (1984) *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosial*, Jakarta: CV Rajawali Press

Conny R, Semiawan, (2009) *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: PT Indeks

Drajat, zakariah. (1992) *Ilmu Jiwa Agama, Jakarta* : Bulan Bintang.

Drajat, zakariah. (1997) *Agama dalam Kesehatan Mental,* Jakarta : Gunung Agung.

Ganarsah D Singgih. (2001) *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga,* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hawadi, Akbar Reni. (2001) *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hurlock, Elizabet. (1956) *Child Development*, New York. Mc Crow Hill Book Company. Inc.

Imanudin,. (16-31 Desember 2010) Potert Buram Produk Pendidikan. *Buletin Remaja Gaul Islam Citra,* edisi XI

Jalaluddin. (1997*) Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

John W Creswell. *Qualitative Inquiry and Reseach Design.* Choosing Amung Five Traditions.

Kartini Kartono, (1995) *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan*), Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Moleong, lexi. (2000) *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhid, Abdul ,Dkk (2011) *Buku Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Skripsi dan Artikel,* Surabaya: Penerbit Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Mushaf Al-Qur'an Terjemahan. (2002) *Al-Qur'an Terjemahan Dan Penjelasan Ayat Ahkam,* Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Rose, Mini A. Prianto. Dkk, (2003) *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya,* Yogyakarta: Penerbit KANISIUS.

Schultze, Quentin, J. (1996) *Menangkan Anak dari Pengaruh Media Masa,* Jakarta: Yayasan Media Buana Indo.

Yusuf, Syamsu. (2004) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id